

**ISSN : 0854-3232**  
**574/Akred/P2MI-LIPI/07/2014**  
**Volume 30, Nomor 1, April 2017**

**SERI PENERBITAN**  
**FORUM**  
**ARKEOLOGI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**BALAI ARKEOLOGI BALI**  
**2017**

Jurnal Forum Arkeologi terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan November. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ulasan tentang kearkeologian.

**Penanggungjawab** : Drs. I Made Geria, M.Si. (Kepala Pusat Arkeologi Nasional)  
**Pengarah** : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Denpasar)

**Ketua Dewan Redaksi** : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah – BALAR)  
**Anggota Dewan Redaksi** : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra (Arkeologi Epigrafi – UNUD)  
Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi – UNUD)  
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan – UNUD)  
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur – BALAR)  
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu-Budha – BALAR)  
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi – BALAR)

**Mitra Bestari** : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah – UNUD)  
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi – LIPI)  
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi – UNUD)  
Dr. I Made Sutaba (Arkeologi – UNHI)  
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media – LIPI)  
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Prasejarah – Center for Prehistory and Austronesian Studies)

#### **Redaksi Pelaksana**

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H.,  
Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum. Ati Rati Hidayah, S.S.

#### **Sekretariat**

Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S., Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra.

#### **Alamat Redaksi**

Balai Arkeologi Bali  
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar  
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661  
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nyalah Jurnal Forum Arkeologi Volume 30, Nomor 1, April 2017 terbit tepat pada waktunya. Jurnal ini merupakan wahana untuk menuangkan hasil penelitian ilmiah bidang kebudayaan, khususnya kearkeologian. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari masa lalu melalui peninggalannya. Mengungkap dan mempelajari arkeologi bukan berarti hidup mundur ke masa lalu, melainkan dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, penelitian-penelitian di bidang arkeologi dapat dilakukan lebih holistik. Penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia sampai saat ini sudah menghasilkan bukti-bukti keragaman wujud tinggalan budaya. Keragaman ini disebabkan oleh adanya mobilitas sosial yang terjadi dalam komunitas berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Indonesia. Berbagai bentuk tinggalan budaya manusia masa lalu merupakan salah satu aspek yang mencerminkan nilai dan norma perilaku saat itu. Hasil-hasil penelitian arkeologi yang dimuat dalam terbitan volume ini diharapkan mampu merangsang keinginan generasi muda untuk mempelajari masa lalu guna menyongsong masa depan.

Terbitan Forum Arkeologi kali ini memuat artikel-artikel dari berbagai insatansi yang sudah melalui proses panjang sesuai dengan persyaratan jurnal online. Dengan terbitan yang berbasis online dalam bentuk *open jurnal sistem* (OJS) diharapkan mampu memperkenalkan hasil penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia kepada masyarakat secara lebih luas, sehingga hal ini dapat memicu dan memacu semangat berkarya, yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan juga untuk kepentingan pendidikan.

Beberapa artikel yang dimuat pada terbitan ini merupakan hasil kajian dan penelitian yang ditulis oleh berbagai ahli di bidangnya, seperti Ati Rati Hidayah dari Balai Arkeologi Bali yang memaparkan tentang jejak manusia penutur Austronesia di Gua Gede. Berdasarkan hasil analisis artefak dan pertanggalan karbon C14, terdapat indikasi adanya budaya berciri neolitik yang dibawa oleh penutur Austronesia penghuni Situs Gua Gede.

Putu Yuda Haribuana dari Balai Arkeologi Bali menganalisis tentang bukti-bukti sebaran peradaban Kerajaan Tambora. Penelusuran ini bertujuan untuk mendapatkan data terbaru di luar Situs Tambora, tetapi masih dalam satu kawasan Gunung Tambora. Hal ini penting untuk melacak persebaran hunian dan pusat kerajaan yang sampai saat ini belum ditemukan akibat erupsi Gunung Tambora tahun 1815. Artikel selanjutnya ditulis oleh Alifah dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang memaparkan tentang distribusi gerabah di Situs Gunung Wingko dengan menggunakan pendekatan arkeologi ekonomi, untuk memahami kegiatan produksi dan distribusi pada masa lalu di situs tersebut.

Berbeda halnya dengan artikel yang ditulis oleh Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Artikel ini merupakan hasil penelitian murni yang telah dikemas dalam bentuk publikasi ilmiah yang memaparkan tentang alur sebaran budaya Hoabinh di Pulau Sumatra bagian utara. Penelitian ini kemudian mengaitkan alur sebaran budaya Hoabinh tersebut dengan ruang jelajah pendukung budaya Hoabinh di pesisir dan dataran tinggi.

Lain halnya dengan Ni Komang Ayu Astiti dari Kementerian Pariwisata yang menganalisis tentang pengelolaan situs-situs arkeologi yang berperan penting sebagai daya tarik wisata lansia dengan pendekatan analisis SWOT. Penelitian ini menunjukkan bahwa penataan sistem *zoning* yang efektif perlu dilakukan dan perlunya ketersediaan berbagai fasilitas khusus bagi wisatawan lanjut usia di zona-zona tertentu. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung. Berdasarkan persentase jumlah wisatawan lanjut usia yang berkunjung, kunjungan ke objek wisata yang berbasis tinggalan arkeologi mencapai 17 %. Dengan demikian, artikel ini dapat dijadikan

panduan oleh penggiat wisata agar dapat melakukan evaluasi terhadap sistem pengelolaannya. Artikel terakhir ditulis oleh Churmatin Nasoichah yang membahas tentang keberadaan makam kuno Sutan Nasinok Harahap. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penalaran induktif dan perbandingan dengan makam-makam kuno lainnya yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Atas partisipasi dari semua pihak yang telah terlibat dalam proses terbitnya Jurnal Forum Arkeologi ini, tidak lupa kami segenap dewan redaksi Forum Arkeologi mengucapkan terimakasih sekaligus mohon masukan untuk kesempurnaan Jurnal kami pada terbitan berikutnya.

Denpasar, April 2017

Redaksi

**DAFTAR ISI**

Jejak Austronesia di Situs Gua Gede, Pulau Nusa Penida, Bali ..... <i>Austronesian Traces at Gede Cave, Nusa Penida Island, Bali</i> <b>Ati Rati Hidayah</b>	1-10
Situs Doro Bente pada Bekas Kerucut Sinder Peti-Tabeh: Koridor Baru Penelusuran Jejak Kerajaan yang Hilang ..... <i>Doro Bente on Peti-Tabeh Cinder Cone Remains: New Corridor in The Search of the Lost Kingdom Traces</i> <b>I Putu Yuda Haribuana</b>	11-20
Produksi dan Distribusi Gerabah di Situs Gunung Wingko: Kajian Arkeologi Ekonomi ..... <i>Production and Distribution in Gunung Wingko Site: Economic Archaeology Study</i> <b>Alifah</b>	21-30

Ruang Jelajah Hoabinhian di Pulau Sumatra .....	31-40
<i>Hoabinhian Culture Dispersal in Sumatra Island</i>	
<b>Ketut Wiradnyana</b>	
Situs-Situs Arkeologi Sebagai Motivasi Penarik (Pull Factors) Wisatawan Lanjut Usia (Silver Tourism) Berkunjung ke Provinsi Bali .....	41-54
<i>Archaeological Sites as Motivation Towing (Pull Factors) for Elderly Tourists Visit (Silver Tourism) to Bali Province</i>	
<b>Ni Komang Ayu Astiti</b>	
Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara .....	55-64
<i>The Ancient Tomb of Sutan Nasinok Harahap, Burial Patterns of Batak Angkola-Mandailing Ethnic in North Padang Lawas</i>	
<b>Churmatin Nasoichah</b>	

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Ati Rati Hidayah</p> <p>Jejak Austronesia di Situs Gua Gede, Pulau Nusa Penida, Bali Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 1-10</p> <p>Penyebaran penutur Austronesia ke wilayah Kepulauan Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik berkisar antara 3.500-4.000 tahun yang lalu melalui beberapa jalur. Pulau Nusa Penida terletak di wilayah yang strategis di ujung perbatasan jalur barat menuju ke timur atau sebaliknya, sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya jejak penghunian Situs Gua Gede oleh Penutur Austronesia. Metode penelitian menggunakan analisis residu gerabah dan konteks kuantitas temuan secara keseluruhan. Temuan gerabah di Situs Gua Gede mengindikasikan adanya penghunian penutur Austronesia di situs tersebut. Gua Gede dihuni oleh penutur Austronesia pada 3.051±25BP. Berdasarkan dari hasil analisis residu gerabah, telah dilakukan pemanfaatan tumbuhan dan terdapat indikasi perubahan subsistensi dari berburu dan mengumpulkan makanan menjadi bercocoktanam sederhana.</p> <p>Kata kunci: gua gede, gerabah, phytolith, jejak austronesia.</p>	<p>DDC: 930.1 Alifah</p> <p>Aktivitas Produksi dan Distribusi di Situs Gunung Wingko: Kajian Arkeologi Ekonomi Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 21-30</p> <p>Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs yang kaya akan temuan artefak dan ekofak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan produksi dan distribusi yang terjadi pada masyarakat di Situs Gunung Wingko. Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi ekonomi dengan data utama yang dipakai adalah artefak gerabah tampah dan didukung oleh temuan lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa di Situs Gunung Wingko terdapat dua aktivitas produksi, yaitu pembuatan garam dan pemeliharaan binatang. Aktivitas distribusi pada awalnya dilakukan secara pertukaran, kemudian berkembang menjadi perdagangan.</p> <p>Kata kunci: produksi, distribusi, arkeologi ekonomi, situs gunung wingko.</p>
<p>DDC: 930.1 I Putu Yuda Haribuana</p> <p>Situs Doro Bente pada Bekas Kerucut Sinder Peti-Tabeh: Koridor Baru Penelusuran Jejak Kerajaan yang Hilang Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 11-20</p> <p>Penelitian di kawasan Tambora telah dilakukan dalam beberapa tahap, tetapi belum cukup untuk mengidentifikasi pusat kerajaan yang terkubur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data terbaru di luar Situs Tambora, tetapi masih di dalam kawasan Gunung Tambora. Situs Doro Bente terletak di Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis dengan metode khusus, kontekstual, dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat benteng tradisional dan ditemukan juga berbagai artefak di situs ini. Hal ini menunjukkan bahwa bekas kerucut sinder Doro Tabeh pernah dijadikan sebagai tempat berlindung dan bermukim sementara.</p> <p>Kata kunci: kerajaan tambora, benteng, berlindung.</p>	<p>DDC: 930.1 Ketut Wiradnyana</p> <p>Ruang Jelajah Hoabinhian di Pulau Sumatra Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 31-40</p> <p>Interpretasi alur sebaran atas keberadaan situs budaya Hoabinh di Pulau Sumatra bagian utara dengan berbagai perbedaan masa aktivitasnya merupakan tujuan dari penelitian ini. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengenali sisa tinggalan arkeologisnya dan juga hasil analisa karbon yang merupakan bagian dari hasil kegiatan survei dan ekskavasi. Hasil dari penelitian ini menyangkut ruang jelajah pendukung budaya Hoabinh di pesisir dan dataran tinggi. Dari data analisa karbon diketahui bahwa sebaran pendukung budaya Hoabinh itu berlangsung dari pesisir Pulau Sumatra ke wilayah dataran tinggi.</p> <p>Kata kunci: pesisir, pegunungan, budaya hoabinh.</p>

<p>DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti</p> <p>Situs-Situs Arkeologi Sebagai Motivasi Penarik (<i>Pull Factors</i>) Wisatawan Lanjut Usia (<i>Silver Tourism</i>) Berkunjung ke Provinsi Bali Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 41-54</p> <p>Potensi dan kesiapan situs-situs arkeologi sebagai destinasi wisata, baik dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, maupun penerimaan masyarakat, menjadi penting sebagai salah satu motivasi wisatawan lanjut usia untuk berkunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari strategi pengelolaan situs-situs arkeologi sebagai atraksi wisata budaya yang nyaman dan aman dengan menjaga prinsip pelestarian sehingga menjadi motivasi penarik (<i>pull factor</i>) wisatawan lanjut usia berkunjung ke Bali. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan menggunakan teknik analisis gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan lanjut usia di Bali memberikan nilai positif pada keragaman atraksi wisata budaya dengan aktivitas berkunjung ke situs-situs arkeologi sebesar 17,89%, museum sebesar 9,47%, aktivitas religi atau spritual sebesar 18,95%, tradisi masyarakat Bali sebesar 27,37%, dan pertunjukan budaya Bali sebesar 24,21%. Pengelolaan melalui penataan sistem zoning merupakan upaya yang sangat efektif. Ketersediaan berbagai fasilitas pada zona pengembangan dapat menjadi motivasi wisatawan lanjut usia berkunjung, selain dari segi aksesibilitas. Pengelolaan situs-situs arkeologi di Bali saat ini belum banyak memberikan fasilitas khusus untuk kebutuhan wisatawan lanjut usia dan penyandang disabilitas.</p> <p>Kata kunci: situs arkeologi, pengelolaan, motivasi penarik, atraksi wisata, wisata budaya.</p>	<p>DDC: 930.1 Churmatin Nasoichah</p> <p>Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara Vol.30 No.1, April 2017, Hal. 55-64</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Kompleks Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap dan kaitannya dengan makam-makam Batak Kuno lainnya di wilayah Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan penalaran induktif yang beranjak dari data utama yang berupa Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, dianalisis terkait pola penguburan dengan membandingkannya dengan makam-makam Batak kuno lainnya yang juga berlokasi di wilayah Padang Lawas Utara. Kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap merupakan makam Batak Kuno dan sebuah tempat penguburan, dibentuk dalam sebuah gundukan yang disusun, dibatasi oleh beberapa batu pipih. Pola penguburan seperti itu juga terlihat pada makam-makam Batak kuno lain yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara, seperti makam kuno Raja Soritaon, makam kuno Tuat Sohatembalon Siregar, dan makam kuno Lobu Dolok.</p> <p>Kata kunci: makam kuno, sutan nasinok harahap, etnis Batak, pola penguburan.</p>
--	--



*These abstracts can be copied without permission and fee*

<p>DDC: 930.1 Ati Rati Hidayah</p> <p><i>Austronesian Traces at Gede Cave, Nusa Penida Island, Bali</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 1-10 <i>The spread of Austronesian-speaking people to Southeast Asia and the Pacific Island happened about 3.500- 4.000 years ago through some routes. Nusa Penida Island located at a strategic place, at the edge of western route to eastern route or vice versa. So that, it is interesting to be studied. This research aims to trace the trail of Austronesian speakers occupancy in Gua Gede Site. The research method uses pottery residue analysis and context of the overall findings quantity. The finding of pottery at Gua Gede Site indicates the existence of Austronesian speakers at the site. Gua Gede was occupied by Austronesia speakers around 3.051±25 BP. Based on the result of the pottery residue analysis, plant utilization had been done and there was indication of subsistence alteration from hunting and food gathering to simple farming.</i></p> <p><i>Keywords: gua gede, pottery, phytolith, austronesian trail.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Alifah</p> <p><i>Activity Production and Distribution in Gunung Wingko Site: Economic Archaeology Study</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 21-30 <i>Mount Wingko Site is one of the sites which is rich in artifacts and ecofacts findings. This research aims to understand production and distribution activities occurred in the community at Gunung Wingko Site. This research applies economic archaeology approach with tray pottery artifacts as primary data, supported by other findings. Based on the analysis, it is found that there are two activities at Mount Wingko Site, namely salt production and cattle raising. Formerly, distribution activity was done by exchange, then it was developed into trading.</i></p> <p><i>Keywords: production, distribution, economic archaeology, gunung wingko site.</i></p>
<p>DDC: 930.1 I Putu Yuda Haribuana</p> <p><i>Doro Bente Site on Peti-Tabeh Cinder Cone Remains: New Corridor in The Search of the Lost Kingdom Traces</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 11-20 <i>Research in the area of Tambora has been done in several stages, but still not enough to identify the center of the buried kingdoms. The purpose of this research is to obtain the latest data outside the Tambora Site, but still within the region of Mount Tambora. Doro Bente Site is located in Sori Tatanga Village, Pekat District, Dompu Regency, West Nusa Tenggara. Data collection was done through survey and excavation, then analyzed using special, contextual, and comparative methods. The result of this research shows that there is a traditional stronghold and also a variety of artifacts found at this site. This suggests that the remains of Doro Tabeh cinder cone was once used as a refuge and temporary settlement.</i></p> <p><i>Keywords: tambora kingdom, stronghold, refuge.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Ketut Wiradnyana</p> <p><i>Hoabinhian Culture Dispersal in Sumatra Island</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 31-40 <i>This research intends to interpret the Hoabinh culture dispersal from the Hoabinh culture presence on the western part of Sumatra island, with different activities period. It can be achieved by recognizing archaeological material and carbon analysis, as parts of survey and excavation results. The result of this research relates to Hoabinh occupation range at coastal and highlands. Carbon analysis explains that Hoabinh migrated from the coast to the highlands.</i></p> <p><i>Keywords: coast, highland, hoabinh culture.</i></p>

<p>DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti</p> <p><i>Archaeological Sites as Motivation Towing (Pull Factors) for Elderly Tourists Visit (Silver Tourism) to Bali Province</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 41-54</p> <p><i>The potential and readiness of archaeological sites as tourist destination, such as attraction, accessibility, amenity, and community acceptability, become important as one of the elderly tourists motivation to visit Bali. This research aims to explore the management strategy of archaeological sites as tourism attraction that is comfortable and secure by keeping the principle of preservation so that it becomes the pull factor for elderly tourists to visit Bali. This research was conducted by using survey method and combined analytical technique of quantitative and qualitative methods. The results of this research show that elderly tourists in Bali give positive value on the diversity of cultural tourism attractions with the activity of visiting archaeological sites as much as 17,89%, museum visit 9,47%, religious or spiritual activity 18,95%, enjoying Balinese people tradition 27,37%, and attending cultural events of Bali 24,21%. Management through zoning system formulation is quiet effective. The availability of various facilities in the development zone could motivate elderly tourists to visit, besides accessibility aspect. Nowadays the management of archaeological sites in Bali have not given much attention to the facilities for elderly tourists and people with disabilities.</i></p> <p><i>Keywords: archaeological sites, management, pull factors, tourist attraction, cultural tourism.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Churmatin Nasoichah</p> <p><i>The Ancient Tomb of Sutan Nasinok Harahap, Burial Patterns of Batak Angkola-Mandailing Ethnic in North Padang Lawas</i> Vol.30 No.1, April 2017, pg, 55-64</p> <p><i>The purpose of this research is to understand the Ancient Tomb Complex of Sutan Nasinok Harahap and its relation to the tombs of ancient Batak in the territory of North Padang Lawas. This research uses inductive reasoning starting from the main data in the form of the Ancient Tomb of Sutan Nasinok Harahap. Data analysis was conducted by relating its burial pattern with other ancient Batak tombs located in the region of North Padang Lawas. The Ancient Tomb Complex of Sutan Nasinok Harahap is an ancient Batak tomb and a burial place, formed in a mound that is prepared and bounded by some flat stones. Burial patterns as it is also seen in other ancient Batak tombs elsewhere in North Padang Lawas District, such as the ancient tomb of Raja Soritaon, ancient tomb of Tuat Sohatembalon Siregar, and ancient tomb of Lobu Dolok.</i></p> <p><i>Keywords: ancient tomb, sutan nasinok harahap, batak ethnic, burial patterns.</i></p>
--	--